

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia ialah sebuah Negara Kesatuan yang mempunyai keberagaman, mulai dari bahasa, ras, suku, budaya, agama, maupun antargolongan. Keragaman yang ada di Indonesia merupakan suatu kekayaan dan keindahan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dan dengan beragamnya budaya yang ada di Indonesia secara alami memunculkan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda di setiap daerah. Keragaman ini menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia yang membentuk karakter masyarakatnya yang majemuk namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.<sup>1</sup> Namun, keberagaman ini juga dapat menimbulkan tantangan baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Ditengah keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia tetap menjaga tradisi-tradisi lama sebagai cara untuk menghormati para leluhur serta sebagai wujud keyakinan mereka terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial dalam hidup bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan sekedar rutinitas atau kegiatan seremonial belaka, tetapi mengandung makna yang dalam dan berlapis. Bagi banyak masyarakat, tradisi merupakan bagian penting dari identitas sosial dan spiritual yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

Tradisi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena tradisi berfungsi sebagai wujud penghormatan dan rasa terima kasih kepada lingkungan sekitar dan nenek moyang yang telah

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 12

memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Dengan melestarikan dan merayakan tradisi, kelompok masyarakat tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap sejarah dan warisan mereka, tetapi juga menguatkan ikatan sosial dan persatuan.<sup>2</sup> Masyarakat sering kali melaksanakan berbagai tradisi dan kebiasaan pada saat-saat khusus, seperti dalam perayaan hari-hari besar. Salah satu bentuk tradisi yang masih lestari hingga kini adalah tradisi yang berkaitan dengan bulan suro.

Dalam kalender Jawa, bulan suro dianggap sebagai bulan yang sakral dan penuh makna, karena diyakini sebagai waktu yang tepat untuk melakukan refleksi, tapa batin, serta memohon keselamatan, karena bulan suro identik dengan suasana hening dan mistis.<sup>3</sup> Bagi sebagian kalangan masyarakat tradisional Jawa, bulan suro bahkan lebih spiritual dibanding bulan Ramadhan dalam Islam, karena mereka percaya bahwa di bulan suro, dunia nyata dan dunia gaib sangat dekat dan saling terhubung. Oleh karena itu, semua kegiatan yang dilakukan di bulan suro biasanya dijalankan dengan sangat hati-hati dan penuh rasa hormat.

Desa Kandangan yang terletak di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, memiliki sejarah panjang dalam menjaga dan melestarikan tradisi. Desa ini merupakan salah satu wilayah pedesaan yang hingga kini masih mempertahankan tradisi-tradisi leluhur, khususnya tradisi suroan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dengan berbagai rangkaian kegiatan, seperti doa bersama, sedekah bumi, serta ritual adat yang bersifat simbolik berupa penyembelihan

---

<sup>2</sup> Nurdien H Kistanto, Sistem Sosial-Budaya di Indonesia, Universitas Diponegoro: *jurnal kajian kebudayaan*, (2008), Vol. 3 No.2. Hal 3-4

<sup>3</sup> K.H Muhammad Sholikhin, *Misteri bulan Suro: perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2010), Hal 22-30

boneka (*mbeleh golekan*) yang mengandung makna spiritual. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya, tradisi ini juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Namun, seiring berjalannya waktu tentu saja tradisi akan mengalami sedikit perubahan menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan.

*Mbeleh golekan* merupakan upacara ritual pada acara inti dari bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangan. Ritual ini melibatkan pembuatan dan penggunaan boneka dari bahan alami yang dimaknai sebagai simbol perlindungan dan keberuntungan dalam menghadapi tahun yang baru.<sup>4</sup> Dalam ritual tersebut, terdapat sepasang boneka bayi satu laki-laki dan satu perempuan yang terbuat dari tepung, dibungkus dengan kain mori, dan dibacakan doa-doa, kedua boneka ini kemudian ditempatkan dalam sebuah peti, diarak keliling desa, lalu disembelih dan di makamkan di titik tertentu yang telah di sediakan. Setelah dibacakan doa-doa tertentu saat disembelih boneka akan mengeluarkan darah, yang tentunya bukan darah asli melainkan darah buatan. Setelah disembelih boneka tersebut dikubur di lokasi yang dianggap suci oleh masyarakat, ritual ini dilaksanakan sebagai simbol penanaman tumbal.<sup>5</sup>

Penelitian ini penting karena tradisi suroan di Desa Kandangan mencerminkan kearifan lokal yang menggabungkan nilai budaya Jawa dengan ajaran Islam. Hal yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tradisi ini adalah karena tradisi ini tidak hanya menunjukkan kepercayaan lama yang masih

---

<sup>4</sup> Virgin Diana Paramita, Eksistensi Tradisi "Mbeleh Golekan" di Desa Kandangan Kediri, Universitas Sunan Ampel Surabaya, (2023), Vol.1, Hal 368

<sup>5</sup> Ucik Nurawati dan Ahmad Sauqi Ahya, Kajian Antropolinguistik Tradisi Bersih Desa di Desa Kandangan Kabupaten Kediri, *Sastranesia: Jurnal Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, STKIP PGRI Jombang, (2020), Vol.8 No.4, Hal. 38

hidup di tengah masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat setempat bisa memadukan adat lama dengan ajaran islam. Di tengah arus modernisasi yang kian pesat, keberlangsungan tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat lokal memiliki mekanisme sosial dan budaya yang kuat. Selain itu, yang tak kalah menarik dan tidak dapat di temukan di ritual lainnya adalah penggunaan sepasang boneka yang melambangkan bayi laki-laki dan perempuan. Keduanya bahkan dibedakan lokasinya saat proses penguburan berlangsung.

Secara ilmiah, penelitian terhadap tradisi suroan dapat memperkaya kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi agama, karena didalamnya terkandung nilai penting, mulai dari makna, hubungan sosial, hingga simbol budaya. Lewat tradisi ini kita bisa melihat bagaimana masyarakat memaknai bulan suro sebagai waktu yang sakral, menjalin kebersamaan lewat ritual bersama, dan menjaga hubungan antar manusia dengan Tuhan. Penelitian ini juga akan menggambarkan bagaimana masyarakat membentuk identitas mereka lewat kebiasaan dan budaya yang diwariskan turun temurun. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentunya bukan penelitian yang baru, namun penggunaan teori dan metodologi yang berbeda akan menghasilkan temuan-temuan yang berbeda atau memberikan perspektif baru, sehingga penelitian ini akan menghasilkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vitri dia Sukmawati & Dita Hendriani dengan judul "Upacara Mendhem Golekan dalam Tradisi Suroan Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal (Studi Etnografi: Desa Kandangan

Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri)." Penelitian ini berfokus pada prosesi upacara *mendhem golekan*, sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangan. Tradisi ini menunjukkan bahwa tradisi *mendhem golekan* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan setiap bulan suro. Proses pelaksanaannya meliputi boneka bayi kembar yang diarak dan dikuburkan pada dua tempat yang berbeda, tujuannya adalah sebagai pernyataan rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah di terima dari Tuhan.<sup>6</sup> Penelitian tersebut tidak membahas mengenai makna serta nilai sosial dan keagamaan yang dikandung dalam tradisi suroan di Desa Kandangan.

Penelitian ini berfokus pada memahami makna tradisi suroan (*mbeleh golekan*) dalam konteks masyarakat Kandangan dan nilai sosial serta keagamaan yang terkandung di dalamnya. Penulis menggunakan teori tindakan tradisional Max Weber sebagai pisau analisis, untuk memahami alasan masyarakat Desa Kandangan melaksanakan tradisi ini serta mengidentifikasi nilai sosial dan keagamaan yang terkandung. Teori ini juga mendukung upaya pelestarian tradisi lokal dengan menunjukkan pentingnya kebiasaan turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Teori ini relevan karena tradisi ini dilakukan masyarakat Kandangan sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna dalam tradisi tersebut serta nilai sosial dan keagamaan yang terkandung di dalamnya, agar dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dan generasi mendatang dalam menjaga warisan budaya.

---

<sup>6</sup> Vitri dia Sukmawati & Dita Hendrini, Upacara Mendhem Golekan dalam Tradisi Suroan Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal (Studi Etnografi: Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri), *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, (2022), Vol.7 No.1. Hal 1-13

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas peneliti mengidentifikasi beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apa makna tradisi suroan dalam konsep masyarakat Desa Kandangan?
2. Bagaimana nilai sosial dan keagamaan yang dikandung pada tradisi suroan di Desa Kandangan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas maka penelitian ini memiliki tujuan yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa makna tradisi suroan dalam konsep masyarakat Desa Kandangan
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai sosial dan keagamaan yang dikandung pada tradisi suroan di Desa Kandangan

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari rumusan penelitian tersebut adalah untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya bagi sosiologi yang dapat memberikan tambahan referensi atau bahan acuan. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan pada penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang nilai sosial dan keagamaan yang terkandung dalam praktik tradisi suroan dalam konteks masyarakat Desa Kandangan, melalui penelitian ini dapat menjelajahi aspek-aspek keagamaan yang terdapat pada tradisi, seperti ritual, simbolisme, dan keyakinan yang menjadi dasar dari kegiatan *mbeleh golekan*. Selain itu juga dapat memperluas wawasan tentang bagaimana nilai-nilai sosial lokal membentuk dan dipertahankan melalui praktik keagamaan. Dengan demikian dapat memperluas pemahaman tentang dinamika budaya.

## E. Telaah Pustaka

1. Imam Subqi, Universitas Salatiga, 2020. Dengan Judul “Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati”. Tradisi Meron sendiri merupakan perayaan yang dilakukan oleh warga setempat sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas hasil panen mereka dan untuk menghormati alam dan leluhur mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Meron tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga membawa makna yang dalam bagi masyarakat setempat seperti wujud syukur dan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai sosial dan religius pada tradisi. Perbedaan penelitian tersebut lebih menekankan simbolisme ritual (gunungan tumpeng) dan dampaknya pada kebersamaan

---

<sup>7</sup> Imam Subqi, Nilai-nilai sosial-religius dalam tradisi Meron di masyarakat gunung Kendeng kabupaten Pati, Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2020), Vol.1 No.2

masyarakat serta pengembangan dakwah, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada makna serta nilai sosial dan keagamaan yang terkandung didalamnya.

2. Jurnal oleh Vitri dia Sukmawati & Dita Hendriani, 2022. Dengan Judul "Upacara *Mendhem Golekan* dalam Tradisi Suroan Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal (Studi Etnografi: Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri)." Dari Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Indonesia. Penelitian ini berfokus pada prosesi upacara *mendhem golekan*, sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangan. Tradisi ini menunjukkan bahwa tradisi *mendhem golekan* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan setiap bulan suro. Proses pelaksanaannya meliputi boneka bayi kembar yang diarak dan dikuburkan pada dua tempat yang berbeda, tujuannya adalah sebagai pernyataan rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah di terima dari Tuhan.<sup>8</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai ritual *mbeleh golekan* yang ada di Desa Kandangan. Perbedaan, peneltian tersebut berfokus pada sejarah dan pelestarian karifan lokal, sedangkan penelitian ini berfokus membahas mengenai makna serta nilai sosial dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi suroan.
3. Jurnal oleh Okhaifi Prasetyo & Dyah Kumalasari, 2021. Dengan Judul "Nilai- Nilai Tradisi Pausijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal." Dari Universitas Negri Yogyakarta. Jurnal ini membahas tentang tradisi Pausijuek dari perspektif kearifan lokal dan bagaimana Nilai-nilai yang

---

<sup>8</sup> Vitri dia Sukmawati & Dita Hendrini, Upacara Mendhem Golekan dalam Tradisi Suroan Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal (Studi Etnografi: Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri), *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, (2022), Vol.7 No.1

ada dalam tradisi ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sejarah. Tradisi ini mencerminkan ajaran budaya dan agama yang harus diterapkan bersama dengan segala kebaikan yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini tidak hanya mengandung unsur-unsur historis, tetapi juga memberikan wawasan tentang cara hidup, keyakinan, dan praktik-praktik yang telah berlangsung dalam masyarakat lokal.<sup>9</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai yang ada dalam tradisi. Perbedaan penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai tradisi sebagai alat pendidikan sejarah, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih berfokus pada makna serta nilai sosial dan keagamaan yang terkandung di dalamnya.

4. Jurnal oleh Anma Muniri, 2020. Dengan Judul "Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan di Trenggalek." Dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Tradisi slametan di Trenggalek memiliki nilai sosial dan keagamaan yang signifikan sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan yasinan ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk interaksi sosial, yang bertujuan menciptakan suasana damai dan harmonis di tengah masyarakat. Selain itu, yasinan juga berfungsi sebagai media untuk saling berbagi dan merupakan bagian dari tradisi Islam yang terus berlangsung hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai praktik keagamaan yang mengajarkan kedamaian di antara anggota masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk bersedekah. Dan juga sebagai semangat keislaman masyarakat yang didalamnya membaca ayat-ayat suci

---

<sup>9</sup> Okhaifi Prasetyo & Dyah Kumalasari, Nilai-Nilai Tradisi Pausijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Seni Budaya*, (2021), Vol.36 No.3

Al-Qur'an, tahlil dan *istighosah*.<sup>10</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai sosial keagamaan. Perbedaan penelitian ini lebih spesifik pada ritual suroan tahunan dengan fokus nilai budaya Jawa, sedangkan penelitian tersebut lebih luas pada yasinan sebagai tradisi Islam Jawa yang rutin, dengan penekanan pada kerukunan dan syiar Islam.

5. Jurnal oleh Mubarak Ahmadi & Tri Tami Gunarti, 2023. Dengan Judul "Tradisi Wagenan: Sholawatan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan." Dari Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Jurnal ini membahas mengenai Tradisi Wagenan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Pada setiap malam Jumat wage di musholla pondok pesantren melakukan kegiatan bersholawat dengan diiringi rebana. Kegiatan ini dimulai pada tahun 2015 namun menjadi rutin dan kondusif pada tahun 2017. Tujuan utamanya adalah memupuk keharmonisan antara santri, para ustadz, alumni, dan keluarga ndalem, serta menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kegiatan ini mengandung pemaknaan nilai-nilai keserasian, kekompakan, dan kerukunan. Nilai kerukunan tergambar pada symbol makan *talaman*, sementara nilai keagamaan yang terdapat adalah menumbuhkan kecintaan kepada Nabi. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tradisi ini merupakan produk interaksi antara santri yang menghasilkan nilai-nilai simbolik. Sholawatan menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial dan meningkatkan spiritualitas, serta menumbuhkan

---

<sup>10</sup> Anma Muniri, Tradisi Slametan: Yasinan manifestasi nilai sosial-keagamaan di Trenggalek, *J-PIPS Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, (2020), Vol.6 No.2

kecintaan terhadap Rasulullah SAW.<sup>11</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai sosial keagamaan pada tradisi. Perbedaan ada pada teori sehingga penelitian tersebut lebih menjelaskan nilai simbolik yang di dapatkan sedangkan peneliti lebih menekankan makna serta nilai sosial dan keagamaan yang terkandung.

---

<sup>11</sup> Mubarok Ahmadi & Tri Tami Gunarti, Tradisi Wagenan: Sholawatan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan, *Jurnal Studi Islam*, (2023), Vol.10 No.1